

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang menjadi keresahan di tengah-tengah masyarakat, meskipun penularan HIV hanya bisa melalui kontak darah, hubungan seks dan air susu, tetapi hal ini tetap menjadi ketakutan dilingkungan orang tersebut, terutama dalam keluarga orang yang terjangkit virus HIV memiliki resiko lebih besar untuk tertular. Tidak sedikit orang yang tertular virus HIV sekalipun dia hanya korban dari pasangannya mislanya tetap mendapatkan stigma negatif dalam masyarakat. Hal ini yang menjadi alasan betapa orang yang tertular virus tersebut dapat mengalami banyak permasalahan baik sakit biologis, psikis, sosial dan spiritualnya.

Dari data terakhir pada (Januari-Maret) tahun 2017 di Indonesia jumlah infeksi HIV/AIDS sebanyak 10.376 orang dengan presentasi terbanyak pada kelompok usia 25-49 tahun (66,6%) dan umur 20-24 tahun sebanyak (17,6%), rasio antara laki-laki dan perempuan 2-1, faktor resiko HIV/AIDS tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada LSL (*Lelaki Seksual Lelaki*) sebanyak (28%), *heteroseksual* (24%), lain-lain (9%) dan penggunaan jarum suntik (2%). Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah HIV/AIDS terbanyak kedua di tahun 2017 setelah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah terinfeksi 1.505.¹ Di Kota Bandung tahun (2004-2016) merupakan kota dengan kasus HIV/AIDS yang paling tinggi di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 2.823 (35,68%).²

Penderita HIV/AIDS yang sebelumnya kebanyakan dipengaruhi oleh faktor pola hidup yang buruk, seringkali menimbulkan rasa berdosa atas kesalahannya dan membentuk citra diri negatif terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya sendiri. Sebagaimana sudut pandang *psikologik* atau *psikiatrik*, yang menyatakan bahwa penyakit HIV/AIDS ini dapat menimbulkan empat permasalahan di bidang kesehatan jiwa yang merupakan akibat dari permasalahan penyakit biologis yang

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017.

² Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2016.

menyerangnya tersebut. Adapun keempat permasalahan tersebut yaitu : 1) rasa takut, 2) rasa jijik, 3) rasa putus asa, 4) rasa berduka.³ Perasaan-perasaan ini kemudian menjadi pemicu stres karena tidak sedikit penderita HIV/AIDS ini juga mendapatkan stigma negatif yang bersifat deskriminatif, oleh karena itu bagi penderitanya memiliki resiko bunuh diri yang cukup tinggi dan seringkali memilih jalan untuk mempercepat kematiannya melalui permintaan terhadap dokter agar melakukan *eutanasia* (mempercepat kematian).⁴

Selain itu, pada sebuah pemeriksaan yang dilakukan oleh UPIPI (*Unit Perawatan Intermediit Penyakit Infeksi*, 2005) menemukan bahwa kadar kortisol pada penderita HIV/AIDS yang mengalami stres akut terjadi peningkatan kadar kortisol pada pemeriksaan hari ketujuh dan cenderung menurun hari ketiga puluh satu.⁵ Saat terjadi peningkatan kadar kortisol itu diakibatkan oleh stresor psikologi ketika pasien menerima hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa dirinya telah terjangkit Virus HIV kemudian pada kondisi kadar kortisol menurun itu adalah efek dari proses konseling dan pelaksanaan program perawatan, pendampingan, dan pengobatan yang dilakukan UPIPI (*Unit Perawatan Intermedit dan Penyakit Infeksi*), dengan begitu mekanisme coping menjadi lebih efektif

Dalam agama Islam kita manusia diperintahkan untuk selalu menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin melalui menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Begitu pula dalam hal menjaga kesehatan dalam berkeluarga yang disebutkan dalam surah *Al-Maarij* ayat 29-31 yaitu:

“Artinya: Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (Q.S. 70:29-31)

³ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima, (1997), 95.

⁴ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima, (1997), 95.

⁵ Nasronuddin, *HIV & AIDS*, Surabaya: Airlangga University Press, (2007), 170.

Dari pemaparan di atas maka ditemukan sebuah pemahaman bahwa untuk memberikan penanganan pada penderita HIV/AIDS tidak cukup hanya satu aspek saja melainkan menyeluruh yaitu aspek bio-psiko-sosial- spiritual⁶. Pada aspek biologis dan psikologis telah dijelaskan sebelumnya bagaimana keduanya saling terkait untuk memberikan perawatan kepada pasien sehingga menjadi lebih baik lagi melalui konseling yang merupakan salah satu cara pendekatan aspek psikologisnya. Selain itu juga perlu adanya dukungan sosial baik keluarga dan masyarakat sekitarnya, kemudian yang terakhir adalah aspek spiritual yang merupakan aspek paling sentral dalam diri manusia, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surah *Ar-Ruum* ayat 41

“Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika seorang hamba itu telah melakukan kesalahan maka Allah memberikannya penderitaan dari akibat ulahnya sendiri yang bukan semata-mata sebagai hukuman melainkan juga sebagai tahapan agar manusia kembali ke jalan yang benar. Bagi mereka yang terkena

HIV/AIDS jangan putus asa lakukanlah taubat dan tidak menularkannya kepada orang lain. Andai katapun harus meninggal, meninggallah dalam keadaan Islam.

Dalam hal ini seperti yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa penderita HIV tidak sedikit merasakan rasa berdosa, maka dengan begitu ada keterlibatan diri manusia untuk kemudian kembali menata kehidupannya lebih baik serta ada proses kepasrahan diri menerima akibatnya (penderitaan).

⁶Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : PT, Dana Bhakti Prim, (1997), 94.

Dalam beberapa kasus orang dengan HIV/AIDS tidak selamanya terjadi karena diakibatkan oleh ulahnya sendiri, sebagaimana pada umumnya orang dengan HIV/AIDS sering mendapatkan stigma negatif di masyarakat tanpa melihat latar belakangnya terlebih dahulu. Contohnya kasus Vivi yang terinfeksi HIV dari suaminya yang bernama Adi.

Ia yang tidak berdosa tapi juga mendapatkan ujian lewat suaminya yang dicintai. Jadi dari kasus ini kita dapat melihat bahwa sangat diperlukan adanya pendekatan spiritual dan keagamaan dalam penanganan kasus-kasus HIV/AIDS, karena bukan hal yang mudah untuk memberikan harapan hidup pada orang yang mengalami penderitaan seperti ini.

Berbicara tentang spiritualitas tidak hanya selalu melalui pendekatan agama, tetapi juga berupa bentuk pemaknaan hidup, di mana makna hidup menurut Frankl tidak bisa dipertanyakan melainkan bertanggung jawab terhadap kehidupan, karena tanggung jawablah sebagai esensi dasar kehidupan manusia.⁷ Untuk menemukan kebermaknaan tidak hanya didapatkan dari kebahagiaan saja melainkan juga dari penderitaan. Di mana individu yang memiliki pengalaman penderitaan seperti HIV contohnya itu dapat mengubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan tak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*) atau menemukan *hikmah* dari penderitaannya (*meaning in suffering*).⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁷ Victor E, Frankl, *Man's Search For Meaning (Mencari Makna Hidup)*, Bandung: Penerbit Nuansa, (2004), 173.

⁸ Victor E, Frankl, *Man's Search For Meaning (Mencari Makna Hidup)*, Bandung: Penerbit Nuansa, (2004), 5.

Dalam pandangan Islam ada yang disebut dengan istilah *hikmah*, *hikmah* dalam istilah Arab adalah pengetahuan tentang keutamaan sesuatu atau sering juga diartikan sebagai karunia Ilahi untuk orang-orang pilihan-Nya. Dalam bahasa Indonesia *hikmah* dipahami sebagai kebaikan tersembunyi dibalik suatu peristiwa yang terjadi atau dibalik ketentuan dari Allah SWT.⁹ Jadi dapat dipahami bahwa arti *hikmah* menekankan pada bagaimana manusia dapat mengambil sebuah makna atau pelajaran dari setiap peristiwa yang dilaluinya baik itu bersumber dari kebahagiaan (*happiness, sa'adah*) maupun bersumber dari penderitaan (*misery, syaqawah*).

Jika kita berbicara tentang makna dari kehidupan itu sendiri dengan menggunakan perspektif Islam dan yang menjadi intinya ialah nilai-nilai spiritual yang banyak di bahas dalam *tasawuf* yang merupakan bagian sentral untuk dapat memaknai kehidupan lebih dalam dibandingkan hanya dengan makna hidup yang didapatkan dari kenikmatan-kenikmatan lahiriah dan psikologis saja. Kenikmatan-kenikmatan seperti ini masih terbatas oleh hal di luar diri kita, tetapi pada tingkat spiritual itu lebih dalam melibatkan hubungan dengan Allah Swt. Di mana spiritual diartikan sebagai suatu daya dalam diri manusia yang lebih tinggi dari intelektual, perasaan dan emosi yang meskipun dekat dengan hati tetapi belum mampu mengatasi ketidakstabilan.¹⁰

Menemukan kebermaknaan hidup atau hikmah dari setiap peristiwa hidup akan menumbuhkan kebahagiaan, kebahagiaan itu dapat diraih melalui sikap batin yang dapat menerima apapun yang terjadi atau datang pada diri kita, membangun suasana batin yang topang dengan nilai-nilai tasawuf seperti sikap *sabar* dan rasa *syukur* serta *ridha* terhadap ketentuan-Nya yang kokoh seperti ini, akan mampu meredam kondisi-kondisi yang berpotensi menimbulkan kegelisahan dalam hidup.¹¹

⁹ Zumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf*, Bandung: Angkasa, (2008), 484.

¹⁰ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta : Mizan, (2012), 9.

¹¹ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta : Mizan, (2012), 14-25.

Dari pemaparan di atas maka penulis akan melakukan sebuah penelitian yang terkait dengan permasalahan tersebut dengan judul “*Gambaran Kebermaknaan Hidup Pasien Dengan HIV/AIDS (ODHA)*”. Dengan tujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup pasien dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Karakteristik Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) ?
2. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam aspek psikologis ?
3. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam aspek tasawuf ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu yang pertama aspek teoritis dan yang kedua aspek praktis.

1. Aspek teoritis

- a. Pada penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumber rujukan dalam kepenulisan penulisan karya ilmiah mahasiswa semester akhir maupun pembuatan jurnal. Selain itu juga memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan tema dalam skripsi ini.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat serta mahasiswa tentang pentingnya dukungan sosial bagi orang-orang

dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam proses menemukan makna hidupnya.

2. Aspek Praktis

- a. Dapat membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi yang berkualitas
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya mahasiswa tentang bagaimana cara mendapatkan makna hidupnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan karya penulisan ini, penulis telah melakukan penelusuran kepustakaan, baik dari buku, tiga jurnal, dan tiga skripsi. Dalam penelusuran penulis menemukan adanya karya ilmiah yang sama namun ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, selain itu juga ada beberapa karya ilmiah yang mempunyai ruang lingkup atau pembahasan dengan tema yang serupa, di antaranya adalah :

1. Karya (Skripsi) penelitian yang ditulis oleh Ade Romansyah (Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi tahun 2018). Dengan judul "*Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas*".¹² Yang dilakukan pada empat subjek yang berada di Kecamatan Cibiru Kota Bandung, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif dari kata-kata tertulis dan lisan. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa ke-empat subjek penelitian telah mampu menemukan kebermaknaan hidupnya melalui analisis hasil penelitian di mana orang tua yang memiliki sikap batin yang positif dalam memaknai apa yang dialaminya saat ini yaitu memiliki anak disabilitas memiliki pengaruh yang sama terhadap tindakannya dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai kebermaknaan yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap dan nilai pengharapan.
2. Karya (Skripsi) penelitian yang ditulis oleh Refie Cynthia Indraswari (Mahasiswi Fakultas Psikologi, Univeristas Islam Negeri (UIN) Bandung 2014). Dengan judul "*Gambaran Makna Hidup Pada Istri Yang Belum*

¹² Ade Romansyah, *Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas, skripsi*, (2018), 95.

Memiliki Anak Selama 10 Tahun Pernikahan (Studi kasus terhadap wanita yang memiliki Miomi Uterus (tumor jinak) pada rahim di kota X). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.¹³ Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa subjek penelitian telah menemukan makna hidupnya melalui enam komponen yaitu pertama, pemahaman diri dari putus asa kemudian sadar dengan begitu tidak akan merubah hidupnya, kedua, dukungan sosial dari suami yang membuat lebih bermakna, ketiga, makna hidup melalui rasa syukur terhadap musibah yang dialaminya, keempat yaitu adanya perubahan sikap yang lebih positif seperti keterbukaan terhadap suami, kelima yaitu keikatan diri berupa komitmen menjadi istri yang lebih baik lagi dan belajar mandiri, terakhir adalah kegiatan terarah berupa mengembangkan dan memanfaatkan bakatnya untuk berkarya kerajinan tangan.

3. Karya (skripsi) yang ditulis oleh Dewi Nuraeni Irawadi (Mahasiswi Fakultas Ushuluddin, jurusan Tasawuf Psikoterapi 2016). Dengan judul *“Pencarian Makna Hidup Melalui Metode Spiritual Thingking” (studi kasus mahasiswa pelaku seks bebas di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung).*¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan hasil bahwa dengan metode spiritual thingking ini mampu membantu mahasiswa tersebut untuk menemukan makna hidupnya dan menjalani kehidupannya lebih positif lagi serta menemukan kebahagiaan tersendiri untuk memperoleh tujuan-tujuan hidupnya dikemudian hari.
4. Karya (jurnal) yang ditulis oleh Irman Nuryadin Siddik dkk. (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta Volume 2 No 2, 2017). Dengan judul *“Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau Dari Keikhlasan Dan Dukungan*

¹³ Indraswari, Refie Chynthia. *Gambaran Makna Hidup Pada Istri Yang Belum Memiliki Anak Selama 10 Tahun Pernikahan. Skripsi*, (2014), ii.

¹⁴ Dewi Nuraeni, *Pencarian Makna Hidup Melalui Metode Spiritual Thingking. Skripsi*, (2016), 127-128.

Sosial".¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling melalui kuota sampling, dan pengumpulan data dengan kuesioner. Subjek penelitiannya adalah orang dengan HIV/AIDS dengan jumlah 75 survivor orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang tersebar di rumah sakit Yogyakarta yang beragama Islam. Dari penelitian ini ditemukan hasil 26, 7% responden yang dikategorikan memiliki dukungan sosial yang tinggi dan 22, 6% responden yang dikategorikan menerima dukungan sosial yang sangat tinggi bahwa adanya hubungan positif antara kebermaknaan Hidup ODHA dengan ikhlas dan dukungan sosial, di mana semakin tinggi keikhlasan dan dukungan sosial semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup ODHA. Sebaliknya semakin rendah keikhlasan dan dukungan sosial maka akan semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup (ODHA).

5. Karya (jurnal) yang ditulis oleh Riri Fitria , Endang Fouriyaanalistyawati dan Zuhroni (Fakultas Psikologi Universitas YARSI, Vol.2. No. 2/Juli 2014). Dengan judul "*Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV Serta Tinjuannya Menurut Islam*".¹⁶ Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan hasil bahwa dari tiga subjek penelitian memiliki kebermaknaan hidup, hal ini didasarkan pada adanya perubahan sebelum dan setelah diagnosa berupa pencapaian harapan dan tujuan serta rasa ingin berbagi dengan orang lain. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku beresiko pada anak serta dengan adanya dukungan sosial dan dan informasi yang dimiliki oleh ODHA akan mempengaruhi kebermaknaan

¹⁵ Irman Nuryadin Siddik. (Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau Dari Keikhlasan dan Dukungan Sosial . *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, (2017), 199.

¹⁶ Riri Fitria, Endang F, dan Zuhroni. Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjuannya Menurut Islam. *Jurnal Psikogenesis*. vol. 2. No. 2 , (2014), 110.

hidup. Semakin tinggi self-compassion pada diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kompetensi emosinya.

6. Karya (Jurnal) yang ditulis Zakarija Achmat dan Amelia Pramono (Jurnal Perempuan dan Anak, Januari 2015), dengan judul "*Intervensi Care Support Treatment which Children with HIV/AIDS as the Target: A Humanitic Approach Model for Children and Environment in Facing Stigma*".¹⁷ jurnal penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dampak stigma pada anak dengan HIV/AIDS adalah munculnya perilaku deskriminatif dan menghindari lingkungan keluarga maupun teman bermain. Selain itu melalui pendekatan Humanistik dengan menggunakan model dukungan psikologis bagi anak dalam menghadapi stigma dengan strategi program Care Support dan Treatment (CST) yang menekankan fungsi anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan, tatalaksana terapi ARV dan gizi, sosialisasi, edukasi pada lingkungan dan konseling orang tua dapat mengurangi stigma masyarakat terhadap penderitaan HIV/AIDS, khususnya pada anak.

Dari tinjauan pustaka di atas, setiap penelitian memiliki fokus pada kebermaknaan hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan metode penelitian yang kebanyakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian yang saya akan lakukan mengfokuskan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang ada di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.

¹⁷ Zakarija Achmat dan Amelia Pramono, "Intervensi Care Support Treatment which Children with HIV/AIDS as the Target: A Humanitic Approach Model for Children and Environment in Facing Stigma". *Jurnal Perempuan dan Anak*, (Januari, 2015).

F. Kerangka Pemikiran

Orang dengan HIV/AIDS memiliki permasalahan yang kompleks sehingga mengalami stres yang berat karena penderitaan yang dia rasakan baik secara biologis, psikologis dan sosial maupun spiritual. Secara biologis sudah jelas bahwa virus HIV/AIDS menyebabkan gangguan pada asupan nutrisi sehingga menyebabkan adanya penurunan fungsi biologis tubuh dan mempercepat kematian sel sehingga muncul penyakit-penyakit yang lebih berat.¹⁸

Selain karena hormon kortisol (peningkatan stres) juga adanya perasaan-perasaan yang diakibatkan dari rasa pribadi yang muncul dari dalam diri berupa ketakutan akan kematian. Kematian ditakuti karena manusia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mati, Apalagi jika masih menanggung rasa berdosa hilangnya harapan, merasa jijik dan lain sebagainya, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial di mana penderita HIV/AIDS sering mendapatkan kesan buruk dan sumber keresahan lingkungan sekitar yang kemudian penderita ini merasa terasingkan, maka dari itu tidak sedikit dari beberapa orang yang mengalami hal ini memilih untuk bunuh diri atau meminta kepada dokter untuk melakukan (*eutanasia*) yaitu mempercepat kematian.¹⁹ Secara spiritual juga memunculkan rasa bersalah (berdosa) atau merasakan penderitaan yang teramat berat hingga menyebabkan ketakbermaknaan hidup (*meaningless life*) dan kehilangan kebahagiaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁸ Nasronudin, *HIV & AIDS*, Surabaya: Airlangga University Press, (2007), 37.

Dalam menjalani kehidupan tidak selalu berbicara tentang rasa bahagia adakalanya kehidupan yang dijalani itu berupa perasaan menderita seperti contoh di atas tentang orang dengan HIV/AIDS yang menjadikan hidupnya menjadi tidak bermakna dan tak bahagia, pengalaman ini digambarkan dalam buku *Meraih Hidup Bermakna* yang ditulis oleh Hanna Djumhana Bastaman. M.Psi (*kisah pribadi dengan pengalaman tragis*).

Bastaman juga mencoba menyederhanakan sebuah metode penemuan makna hidup yang kemudian dapat di analisis melalui beberapa kategori yang disebut trinilai: yaitu *pertama* nilai-nilai kreatif, *kedua* nilai-nilai penghayatan, dan yang *ketiga* nilai-nilai bersikap. Selain itu juga ada satu metode lain yaitu melalui ibadah. Nilai ibadah di sini dapat dikaitkan dengan kepasrahan diri seorang hamba yang setelah melakukan sebuah kesalahan dalam hidupnya ketika datang musibah kemudian merasakan akibatnya ataupun jika kasusnya adalah korban maka penderitaan yang dimunculkan dari musibah itu adalah proses untuk kembali dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (Allah SWT). Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an (*surah Ar-Ruum ayat 41*)

“Artinya : “...supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). “

Dalam pandangan tasawuf juga memiliki nilai-nilai kebermaknaan hidup (*hikmah*) pada seseorang yang terwujud melalui adanya kesadaran diri seseorang tentang ketergantungannya pada sesuatu yang menguasai dirinya dan sebagai tempat untuk bersandar saat mengalami penderitaan. Sebagaimana pemaparan dari Haidar Bagir yang menjelaskan sifat *ridha* seseorang terhadap qadha Allah yaitu “percaya bahwa apa saja yang hadir dalam kehidupan baik itu berupa penderitaan dari musibah sesungguhnya terdapat hikmah (perantara hamba untuk menemukan karunia kembali pada kebenaran (fitrah manusia))”.²⁰

Selain itu nilai-nilai spiritual yang ada dalam tasawuf merupakan bagian sentral dari penemuan makna hidup karena melampaui perasaan, emosi dan intelektual tetapi melibatkan hubungan langsung dengan Allah SWT yang merupakan pengantar dalam pencapaian pemahaman tujuan hidup kita di dunia.

²⁰ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, (1997), 95.

Dari pemaparan di atas maka ditemukan adanya keterkaitan antara orang dengan HIV/AIDS yang mengalami penderitaan untuk menemukan makna hidupnya melalui sebuah proses penyadaran diri tentang apa yang di alaminya kemudian merubah sikapnya dengan mencari hikmah dari peristiwa yang di alaminya lalu mulai menemukan tujuan hidupnya. Dari proses penemuan makna hidup ini maka akan melahirkan kebahagiaan, di mana Haidar Bagir mengatakan bahwa *“kebahagiaan bukan hanya sekedar kenikmatan fisik, melainkan ketentraman dan kepuasan hati”*²¹. Dengan demikian, kebahagiaan yang merupakan puncak tujuan dari memaknai kehidupan ialah keberhasilan seseorang untuk mendapatkan sebanyak mungkin makna positif dengan berbaik sangka kepada Allah atas peristiwa atau pengalaman dari kehidupannya, dari apa saja yang dikerjakan, dan yang dihasilkan selalu mengandung kebaikan.



²¹ Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta : Mizan, (2015), 17.